



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/080208202305>

Pengembangan Kota Tiom Sebagai Kawasan Perkotaan Di Kabupaten Lanny Jaya

Risnawati K.

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

risnawati.k@uin-alauddin.ac.id

(087840413554)

Abstract

Abstract This research is about the Development of Tiom City as an Urban Area in Lanny Jaya Regency. The main problem is how to develop Tiom City as a Tiom Urban Area by looking at the Basic Physical Aspects and Potential of the Tiom City Area. This problem is seen by looking at the readiness of Tiom City to be developed as an Urban Area, thus this research uses descriptive qualitative analysis. according to the data obtained, namely classifying and presenting the data in tabular form, descriptions and drawings and this analysis is carried out to consider the physical conditions and potential that exist in the research location to support the Development of Tiom City as an Urban Area.

Keywords: *development; urban; potential*

PUBLISHED BY :

Enggining Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id

Phone :

+62 81342502866

Article history :

Received 14 Agustus 2023

Received in revised form 16 Agustus 2023

Accepted 24 Agustus 2023

Available online 25 Agustus 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Penelitian ini tentang Pengembangan Kota Tiom Sebagai Kawasan Perkotaan di Kabupaten Lanny Jaya. Pokok permasalahannya adalah bagaimana pengembangan Kota Tiom sebagai Kawasan Perkotaan Tiom dengan melihat Aspek Fisik Dasar dan Potensi Wilayah Kota Tiom. Masalah ini dilihat dengan melihat kesiapan Kota Tiom untuk di kembangkan sebagai Kawasan Perkotaan, dengan demikian penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif Alat analisis ini digunakan untuk menganalisis kondisi fisik dasar dan kesiapan sarana dan prasarana dilokasi penelitian yakni analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan wilayah pengamatan atau sesuai data yang diperoleh yaitu mengklasifikasikan dan menyajikan data dalam bentuk tabel, penguraian dan gambar dan analisis ini dilakukan untuk mempertimbangkan kondisi fisik dan potensi yang ada dilokasi penelitian guna mendukung Pengembangan Kota Tiom sebagai Kawasan Perkotaan.

Keywords : development; urban; potential

PENDAHULUAN

Suatu kota pada hakikatnya akan senantiasa tumbuh dan berkembang, baik melalui rencana maupun tanpa rencana. Yang membedakan adalah bahwa apabila suatu kota tumbuh tanpa direncanakan terlebih dahulu, maka yang bakal terjadi adalah suatu bentuk kota yang alami, tumbuh secara spontan dan cenderung tidak dapat dikendalikan. Namun sebaliknya apabila suatu kota telah melalui proses perencanaan dan perancangan yang matang, maka pertumbuhan dan perkembangan kota menjadi lebih terarah dan dapat dikendalikan dengan baik. (Anggriani, 2009).

Penataan ruang kota yang keliru, jelas akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan seperti kondisi asalnya, sebab berdampak pada struktur ruang kota atau kawasan tertentu di dalam kota karena pembangunan kota pada dasarnya bertumpu dan berorientasi di seputar kepentingan kesejahteraan masyarakat atau warga kota, maka apabila hal ini terjadi secara terus menerus, dan tidak ada upaya untuk mencegahnya, maka cepat atau lambat pada gilirannya akan berdampak pada penderitaan rakyat yang berkepanjangan, di samping beban bagi pemerintah daerah/kota akan semakin bertambah pula (Anggriani, 2009).

Perencanaan kota menjadi suatu kewajiban mengingat pertumbuhan penduduk di perkotaan yang diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050. Diperkirakan sekitar 70% masyarakat atau penduduk akan tinggal di wilayah perkotaan. Beberapa masalah seperti ketersediaan lahan, pelayanan infrastruktur, kemungkinan meningkatnya jumlah angka pengangguran bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan, ketersediaan rumah yang terjangkau dan layak, serta munculnya kawasan kumuh perkotaan akan menjadi perhatian penting dalam perencanaan suatu kawasan perkotaan. Penyelenggaraan penataan ruang sesuai amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Perwujudan di dalam penataan ruang dilaksanakan melalui perwujudan keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan,

perwujudan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan kemampuan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan perwujudan perlindungan fungsi ruang, dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Penataan ruang untuk mewujudkan tujuan sebagaimana dimaksud di atas, diselenggarakan melalui tertib dalam penyelenggaraan penataan ruang, memberikan kepastian hukum bagi seluruh pemangku kepentingan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan penataan ruang, dan mewujudkan keadilan bagi seluruh pemangku kepentingan pada seluruh aspek penyelenggaraan penataan ruang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, pengaturan penataan ruang oleh pemerintah daerah kabupaten/kota meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang wilayah kabupaten/kota, rencana tata ruang kawasan strategis kabupaten/ kota, rencana detail tata ruang kabupaten/ kota termasuk peraturan zonasi yang ditetapkan dengan peraturan daerah kabupaten/kota; dan ketentuan tentang perizinan, bentuk dan besaran insentif dan disinsentif, serta sanksi administrasi yang ditetapkan dengan peraturan bupati. Mengingat peran Kota Tiom dan sekitarnya yang sangat penting dalam pembangunan Kabupaten Lanny Jaya, Maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendukung dalam pengembangan Kota Tiom menjadi Kawasan Perkotaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Tiom Kabupaten Lanny Jaya. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan Kota Tiom yang akan ditetapkan sebagai kawasan perkotaan yang tentunya berpengaruh terhadap perkembangan Kabupaten Lanny Jaya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu :

- a. Data Kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat ataupun penjelasan. Data kualitatif yang dimaksud meliputi aspek fisik dasar, pola penggunaan lahan, dan potensi wilayah.
- b. Data Kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Data kuantitatif yang dimaksud adalah luas wilayah dan jumlah penduduk.

Menurut sumbernya data terbagi atas dua yaitu :

- a. Data primer dikumpulkan melalui survai primer yang dilakukan melalui pengamatan dan pengukuran atau perhitungan langsung (observasi) di lapangan untuk mengetahui keadaan dan kondisi wilayah Kota Tiom.

- b. Sumber sekunder merupakan sumber data yang berasal dari instansi yang terkait dengan studi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk kegiatan analisis. Selain itu, data sekunder lainnya adalah studi literatur untuk mendapatkan literatur yang berkaitan dengan studi. Data sekunder yang dibutuhkan antara lain data aspek fisik dasar, Data Demografi diperoleh dari BPS Kabupaten Lanny Jaya dan potensi wilayah Kota Tiom Kabupaten Lanny Jaya
- Adapun metode analisis yang dipergunakan dalam menganalisis masalah yakni :
- a. Metode Kualitatif
- Analisis kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi di lokasi penelitian.
- b. Metode Kuantitatif
- Analisis ini dilakukan dengan cara menggunakan angka-angka statistik untuk menguatkan uraian deskriptif terhadap data-data yang telah diperoleh.

HASIL

Aspek Fisik Dasar Kota Tiom

Delineasi Kota Tiom dan sekitarnya memiliki luas wilayah kurang lebih 1.173.14 Ha. Kota Tiom dan sekitarnya mencakup Distrik Niname sebanyak 3 kampung, Distrik Nogi sebanyak 4 Kampung, Distrik Tiom sebanyak 10 Kampung, Distrik Yiginua sebanyak 6 kampung dan Distrik Yugungwi sebanyak 3 kampung.

Jenis tanah dan geologi di Tiom didominasi oleh jenis tanah litosol. Sebaran jenis tanah litosol tersebar merata di seluruh wilayah Kota Tiom tepatnya pada Distrik Niname: Kampung Dapogi, Dugume, Kulumbu; Distrik Nogi: Kampung Weneogun, Wimolome, Yirene, Yogobak; Distrik Tiom: Kampung Dura, Ginime, Gurika, Kuapur, Langgalo, Olume, Oyi, Palunggame, Wadinalome, Yilondum, dan Bokon; Distrik Yiginua: Kampung Abua, Gumagame, Ninabua, Ninengwa, Tepogi, dan Weri; dan Distrik Yugungwi : Kampung Gimili Alome, Konikme, dan Logom dengan luas area keseluruhan yaitu 1.170,21 hektar. Sedangkan untuk sebaran geologi, wilayah Perkotaan terdiri dari dua jenis sebaran formasi batuan yakni formasi batuan malihan derewo dan formasi batuan waripi. Formasi batuan waripi tersebar pada sebagian wilayah timur dan utara dari wilayah Kota Tiom. Wilayah yang memiliki formasi batuan waripi seluas 180,22 hektar atau 15.24% dari total area Kota Tiom dan sekitarnya. Lebih tepatnya batuan waripi terletak pada Distrik Nogi, Distrik Tiom, dan Distrik Yiginua. Sedangkan, Formasi batuan malihan derewo yang tersebar secara merata pada setiap wilayah Kota Tiom yang memiliki luas hingga 992,92 hektar dengan persentase 84.75% dari total luas wilayah.

Kependudukan

Kondisi demografi atau kependudukan meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, laju pertumbuhan pertumbuhan, struktur penduduk, dan piramida penduduk. Struktur penduduk yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan. Selain itu juga terdapat profil terkait sosial budaya yang meliputi adat istiadat, kearifan lokal, kebudayaan, serta struktur sosial. Peninjauan terhadap aspek kependudukan dan sosial budaya dalam perencanaan tata ruang merupakan hal yang sangat penting, karena kedua aspek tersebut sangat berperan dalam sistem tata ruang dan menjadi subjek serta objek pembangunan. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kota Tiom dan sekitarnya mencapai 28.253 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Tiom dan sekitarnya 4 tahun terakhir secara keseluruhan mengalami peningkatan dan penurunan jumlah penduduk. Pada tahun 2017, jumlah penduduk sebanyak 19.112 jiwa, di tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 27.811 jiwa, di tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 19.486 jiwa, sedangkan di tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebanyak 28.253 jiwa.

Kondisi Sosial Masyarakat Tiom

Sejak Kabupaten Lanny Jaya berdiri pada tahun 2008 dan Tiom ditetapkan sebagai ibukotanya, sudah banyak pembangunan fisik dilakukan di sana. Tiom yang dulunya perkampungan tumbuh cepat menjadi daerah yang mempunyai karakteristik kota. Walaupun demikian, masih banyak ditemui rumah-rumah tradisional (honai) di sana. Infrastruktur fisik yang dibangun terutama adalah jalan, gedung-gedung perkantoran pemerintah, serta gedung-gedung fasilitas pelayanan publik. Akan tetapi jaringan drainase dan fasilitas penampungan sampah belum ada di kawasan pusat perekonomian atau pasar Tiom, sehingga kondisi di sana terlihat kumuh. Kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi warga asli pada umumnya masih sama seperti dengan kehidupan di pedesaan. Mayoritas warga adalah petani dan peternak dan masih melakukan mobilitas dengan berjalan tanpa alas kaki.

Tingkat produktivitas kerja petani orang asli Papua di Tiom menjadi rendah sejak daerah ini berkembang menjadi daerah perkotaan. Warga cenderung pasif dalam menyikapi perubahan cepat yang terjadi di sana. Waktu keseharian mereka, kaum pria maupun wanita, lebih banyak dihabiskan dengan berbincang-bincang antar- keluarga karena hampir semua warga Tiom masih berkerabat. Kaum wanita masih menyisihkan sedikit waktunya untuk berkebun. Mereka menyandarkan hidupnya pada bantuan dari pemerintah (dana kampung) sebesar satu juta rupiah per keluarga per bulan, yang sebenarnya sangat tidak cukup mengingat mahalannya berbagai harga kebutuhan pokok di Tiom. Saat uang habis, warga akan berhutang di kios-kios kecil dengan janji akan dibayar jika dana kampung cair, atau menahan lapar jika sudah tidak bisa berhutang lagi. Anak atau anggota keluarga lain kelaparan dan berkeliaran mencari makanan ke rumah-rumah warga lainnya yang notabene adalah keluarga mereka. Hal tersebut adalah hal

yang biasa, sehingga pemerintah turun tangan dengan memberi imbauan agar orang tua memperhatikan makanan anak-anak mereka. Karena jika setiap warga saling berharap keluarga lain akan memberi makan anak-anak mereka maka yang ada adalah anak-anak lapar yang berkeliaran. Ubi jalar yang dibakar merupakan makanan pokok mereka. Karena suhu yang dingin, biasanya mereka makan disertai dengan minum teh atau kopi panas. Menurut cerita salah seorang guru SMA di Tiom, para siswa biasa datang ke sekolah tanpa sarapan pagi, jika sekolah usai, mereka akan pulang dan membantu keluarganya berkebun dan baru makan setelah orang tua pulang dari kebun dan membawa hasil panen ubi jalar untuk dimasak. Anak-anak menahan lapar menjadi hal biasa di Tiom, demikian juga dengan orang dewasanya, dan belum ada upaya mereka sendiri untuk mencari jalan keluar atas permasalahan ini. Lompatan peradaban yang harus dihadapi oleh OAP di daerah pegunungan cukup jauh. Dalam prosesnya, masih banyak hal yang harus mereka pelajari untuk menemukan sendiri bentuk adaptasi terhadap peradaban modern yang sesuai bagi mereka. Untuk hal yang bersifat mendasar saja seperti kewajiban memberi makan anak masih harus diingatkan karena sesungguhnya kondisi sudah berubah saat ini, sehingga tidak bisa lagi mengandalkan keluarga lain untuk memberi makan anak-anak mereka.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Tiom

Usaha warung atau kios di permukiman warga umumnya dimiliki oleh warga pendatang. Kios menempati bangunan yang disewa dari warga setempat. Seorang ibu pemilik kios (warga pendatang) yang menikah dengan OAP membangun kios di depan rumah suaminya. Pemilik kios ini mengeluhkan sulitnya mencari nafkah lewat usaha kios. Karena warga setempat, yang juga merupakan kerabat suaminya, sering berhutang jika berbelanja di kiosnya, sehingga sulit mengumpulkan modal dagang terlebih menghitung untung dari usaha yang dijalaninya.

Namun, jika tidak diberi hutang, warga akan berbelanja di kios lain saat memiliki uang (biasanya saat dana kampung dicairkan). Keluarga besar suami juga sering berkunjung ke rumah yang dianggap seperti rumah sendiri dan memanfaatkan makanan atau minuman yang tersedia di sana. Ini juga dikeluhkan oleh ibu pemilik kios. Beberapa kerabat suami ikut menumpang membangun kandang babi di pekarangan rumah mereka dan memeliharanya di situ. Berbeda dengan warga di distrik lainnya yang membiarkan babinya berkeliaran, maka semua warga Tiom yang beternak babi wajib dikandang

Sang ibu juga mengeluhkan adat budaya yang berlaku di daerah suaminya yang dianggap merugikan dirinya. Ibu ini yang memelihara dan merawat babi-babi yang mereka miliki, tapi harus ihklas menyerahkan babi peliharaannya jika ada ketentuan adat yang mengharuskan suaminya ikut menyumbang. Salah satu kasus yang sulit diterimanya tetapi harus dijalankan adalah memberikan babinya sebagai mas kawin untuk keluarga istri pertama dari suaminya (saat itu mereka tidak menikah secara resmi sehingga pihak keluarga pria belum memberikan mas kawin). Walaupun kemudian sang istri

pertama memilih pergi meninggalkan suami dan kini sudah meninggal dunia. Sedangkan keluarga istri yang kedua ini, tidak berhak menuntut babi sebagai mas kawin, karena merupakan warga pendatang (tidak diakui dalam adat).

Masyarakat kampung belum bisa terlibat dalam aktivitas ekonomi modern seperti usaha dagang di kios. Mereka hanya bisa berdagang hasil kebun di pasar yang hanya memerlukan modal tenaga untuk berkebun dan menjual hasil panen. Mereka belum bisa mengumpulkan modal dan memutarinya untuk mencapai keuntungan yang lebih banyak. Salah satu kebiasaan yang mempengaruhinya karena modal usaha ini habis oleh kebiasaan berhutang dan menganggap barang yang dikonsumsi milik satu keluarga adalah juga milik keluarga besar, sehingga muncul persepsi tidak perlu membayar barang yang dikonsumsi atau berhutang dulu. Prinsip mereka, “ada sama dimakan, tidak ada sama-sama tahan lapar”. Keluarga yang dianggap mampu biasanya akan sering dikunjungi oleh keluarga besarnya dan keluarga yang tidak mau berbagi akan dijauhi oleh keluarganya. Namun, karena lapar menjadi peristiwa yang sering terjadi di sana maka jika terdapat pembagian makanan dengan jumlahnya kecil dapat menimbulkan perkelahian. Jika seseorang memperoleh makanan dalam jumlah yang hanya cukup untuk dirinya bisa saja ia akan pergi menyendiri untuk menikmatinya.

PEMBAHASAN

Analisis Potensi dan Permasalahan

Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Lanny Jaya khususnya Kota Tiom sangat beraneka ragam, beberapa diantaranya Dengan luasnya lahan berada pada kawasan APL, masyarakat didorong untuk lebih produktif memanfaatkannya bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, Kondisi fisik wilayah kota Tiom yang berada pada daerah ketinggian, menyajikan potensi alam yang indah dan kondisi sosial budaya masyarakat pengunungan menjadi daya tarik tersendiri untuk pengembangan wisata, Pertanian merupakan salah satu bidang mata pencaharian beberapa penduduk di Kota Tiom. Dengan mengembangkan potensi pertanian diharapkan akan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat petani. Dalam mendukung hal itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat petani untuk meningkatkan produksi hasil-hasil pertanian. Dengan demikian, kontribusi sektor pertanian dan kesejahteraan masyarakat petani akan meningkat, Potensi sumber daya alam lainnya yang meliputi peternakan dan perikanan yang dapat terus ditingkatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Kota Tiom saat masih menghadapi permasalahan yang kompleks, baik dari sisi delimitasi, pertahanan dan keamanan, maupun pembangunan kawasan. Permasalahan tersebut diantaranya Masih banyaknya segmen batas kampung yang belum tuntas disepakati sehingga dapat mengakibatkan tumpang tindihnya pembangunan, Status lahan yang sebagian besar merupakan tanah adat sehingga pemerintah

dan investor sulit dalam melakukan pembangunan, Faktor pertahanan dan keamanan yang belum stabil, Sistem pelayanan umum atau tata kelola pemerintahan yang tidak berjalan dengan baik, Masih banyak wilayah yang cenderung merupakan daerah tertinggal karena kurang tersentuh oleh dinamika pembangunan.

Analisis Kemampuan Tumbuh dan Berkembang Kota Tiom

Kabupaten Lanny Jaya memiliki wilayah yang potensial dengan sumber daya alam. Kedepan, sebagaimana harapan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Lanny Jaya bahwa pertumbuhan dan perkembangan Kota Tiom dan Sekitarnya akan menjadi lokomotif yang mampu mendorong kemajuan wilayah pengaruhnya/hinterlandnya. Konsekuensi dari harapan tersebut, adalah bagaimana memberikan insentif perizinan agar investasi sektor swasta mau menanamkan modalnya dalam Kota Tiom dan Sekitarnya ini. Disamping insentif perizinan, tentunya penyediaan infrastruktur perkotaan, seperti jaringan jalan yang menjangkau seluruh bagian wilayah perkotaan dengan kondisi kualitas konstruksi beraspal, pelayanan air minum minimal 80% melayani penduduk perkotaan, sanitasi lingkungan permukiman yang sehat dan bersih, suplai energi listrik yang kontinyu dan memadai, serta layanan jaringan telekomunikasi keseluruhan bagian wilayah perkotaan, akan menjadi faktor pemacu tumbuh dan berkembangnya Kota Tiom di masa yang akan datang.

Analisis Kedudukan Kota Tiom Dalam Kerangka Keseimbangan Perkembangan dengan wilayah belakangnya

Dalam teori klasik tentang pertumbuhan kota, dikenal beberapa model pertumbuhan wilayah dan kota, seperti teori aglomerasi, teori tempat sentral, teori kutub pertumbuhan, teori pusat pertumbuhan, dan teori simpul jasa distribusi, teori dampak tetesan ke bawah (trickling down effect), atau teori pengurasan (backwash effect theory) yang kesemua teori tersebut menekankan arti pentingnya sebuah pusat wilayah atau yang disebut kota/perkotaan sebagai pendorong kemajuan ekonomi wilayah sekitarnya. Dimana dalam teori ini juga menekankan bahwa semakin banyak (jumlah) kota/perkotaan tersebut, maka pengaruhnya juga akan semakin besar dan mempercepat peningkatan perekonomian wilayah pengaruhnya. Teori lain tentang pertumbuhan dan perkembangan kota yang lebih modern yakni teori pertumbuhan ekonomi perkotaan. Dimana menyebutkan bahwa suatu perekonomian wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi suatu masyarakat adalah lebih tinggi dari kegiatan ekonomi yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat pula ditandai oleh tiga ciri pokok, yaitu adanya laju pertumbuhan pendapatan per kapita dalam arti nyata (riil), persebaran (distribusi) angkatan kerja menurut kegiatan yang menjadi sumber nafkahnya, serta pola persebaran penduduk dalam masyarakat. Proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan

perubahan struktur. Perubahan komponen utama struktur mencakup pergeseran lahan-lahan aktivitas pertanian (primer) ke arah sektor non pertanian dan dari sektor sekunder (industri) ke sektor tersier (jasa).

Dalam kondisi riil, perkotaan akan selalu identik dengan kegiatan sektor sekunder (industri dan manufaktur) dan ekonomi tersier (jasa-jasa, perdagangan, dan sejenisnya) yang selaras dengan fungsi dan perannya dalam konstelasi wilayah sebagai pusat pelayanan dan distribusi kegiatan sosial, ekonomi dan budaya dalam skop wilayah yang lebih luas dari kawasan perkotaan itu sendiri. Namun, disamping fungsi dan peran tersebut sebagai pusat pelayanan dan pusat distribusi, keterkaitan perkotaan – perdesaan akan selalu diperlukan dalam hubungan simbiosis mutualistik (saling mendorong ke arah kemajuan).

Kawasan perdesaan berperan mensuplai kebutuhan pangan masyarakat perkotaan, sementara kawasan perdesaan membutuhkan pelayanan jasa keuangan dan barang-barang kebutuhan sandang dari perkotaan. Interaksi perkotaan – perdesaan akan terus berlangsung, dan akan semakin meningkat intensitasnya manakala kota/perkotaan tersebut semakin berkembang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, demikian pula interaksi perkotaan – perdesaan tersebut. Era otonomi daerah, mau tak mau mengharuskan kabupaten/kota memacu kemajuan ekonomi wilayahnya masing-masing. Salah satu strateginya adalah dengan memacu perkembangan kawasan perkotaannya sebagai pusat pelayanan wilayah, termasuk sasarannya adalah juga melayani wilayah-wilayah kabupaten tetangga (perluasan hegemoni), agar arus modal masuk ke wilayah/kawasan tersebut meningkat. Demikian yang berlaku dengan Kota Tiom dan Sekitarnya, berada dalam persaingan memperbesar pengaruh dengan kota-kota/perkotaan lain di wilayah Kabupaten Lanny Jaya maupun wilayah provinsi Papua.

Analisis Perkembangan Ekonomi

Melihat kecenderungan perkembangan daerah melalui kontribusi masing-masing sektor terhadap trend perkembangan ekonomi kabupaten khususnya empat tahun terakhir yang cenderung lambat, dikaitkan dengan potensi sumber daya alam wilayah, maupun persaingan antar daerah dalam meraih investasi seluas-luasnya, maka penting untuk dilakukan stimulan guna menggenjot pertumbuhan sektor ekonomi sekunder dan tersier, khususnya pada wilayahwilayah dengan kategori perkotaan, seperti halnya Kota Tiom dan Sekitarnya tersebut. Stimulan ini sebagai upaya secara perlahan menggeser struktur kegiatan ekonomi penduduk perkotaan berdasarkan pekerjaan (dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier), maka diperlukan upaya-upaya yang dapat mendorong dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi sekunder dan tersier yang merupakan ciri khas ekonomi perkotaan.

Berdasarkan pola dan pengaruh atas stimulus pergeseran kegiatan ekonomi perkotaan ke sektor sekunder dan tersier, maka perkiraan kebutuhan pengembangan ekonomi perkotaan meliputi Peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas ekonomi eksisting, baik kapasitas tampungnya maupun ketersediaan sarana pendukung untuk mempermudah aksesibilitas pencapaiannya, seperti area parkir yang memadai, dan

sebagainya, Mempermudah akses pelaku ekonomi terhadap lembaga permodalan, bukan saja perbankan, lembaga pembiayaan non bank, koperasi, asuransi, tetapi juga program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin yang memberikan bantuan dana bergulir langsung untuk modal usaha kecil-mikro dari Pemerintah (Pusat, Provinsi, dan Kabupaten), serta perusahaan-perusahaan besar, Mengoptimalkan kucuran dana yang tersedia di lembaga-lembaga perbankan dengan tanpa agunan khususnya bagi pengusaha kecil-mikro, disamping secara berkelanjutan bantuan modal usaha sekaligus diberikan pelatihan pengelolaan usaha kecil-mikro dari lembaga-lembaga pemerintah terkait atau mitra kerjanya, Mengembangkan Pusat Inkubator Wirausaha/PIW (Incubator Business Centre) dengan sasaran utama masyarakat yang mempunyai talenta sebagai wirausaha pada sektor industri kecil dan industri rumah tangga termasuk perdagangan. PIW ini merupakan wadah proses perekrutan dan penciptaan wirausahawan baru melalui proses pelatihan (pemberian pengetahuan dan penguasaan teknologi dan informasi), Diperlukan adanya dukungan optimal terhadap masyarakat yang bergerak pada sektor informal, seperti para pedagang kaki lima (PKL), baik dalam bentuk modal usaha, lokasi kegiatan khusus yang legal (agar tidak mengganggu lalu lintas dan kegiatan lainnya), serta pembinaan secara berkelanjutan. Pengembangan kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu sektor pendukung kegiatan perekonomian perkotaan yang mampu menampung para pencari kerja (usia produktif) dengan lapangan usaha baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan berbasis ekonomi mikro, Dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia khususnya bagi masyarakat yang berpendidikan SD, SMP dan SMA melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan baik di Pusat Inkubator Wirausaha maupun pada pendidikan formal seperti Balai Pelatihan Keterampilan Kerja, Inventarisasi terhadap masyarakat atau kelompok-kelompok masyarakat yang belum dapat bekerja, baik secara mandiri maupun sebagai pekerja yang sudah pernah terlibat dalam program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah, untuk dibina dan diberi pengetahuan dan keterampilan tambahan agar mampu mandiri, Pembangunan fasilitas perekonomian seiring dengan perkembangan perkotaan di masa yang akan datang, dan disebar disetiap pusat-pusat lingkungan perumahan agar masyarakat setempat mempunyai peluang untuk menempati fasilitas tersebut dalam rangka membuka dan berusaha pada sektor perdagangan dan jasa, Pengembangan program pemberdayaan ekonomi yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi lokal menengah yang berorientasi pada peningkatan usaha menengah, kecil-mikro dibarengi oleh pembentukan lembaga-lembaga ekonomi yang dikelola langsung oleh komunitas masyarakat, Mendorong berkembangnya investasi secara luas, bukan saja yang berasal dari dalam negeri, tetapi juga yang berasal dari luar negeri dengan memberi kemudahan-kemudahan (insentif) dalam hal perizinan, tanpa ada pungutan-pungutan liar yang dapat menghambat investasi swasta tersebut, Penyediaan infrastruktur perkotaan yang mendukung kegiatan ekonomi perkotaan, seperti jaringan jalan, moda

angkutan umum massal, kawasan permukiman yang sehat, air bersih, prasarana dan sarana sanitasi, listrik, telekomunikasi, dan ruang terbuka hijau yang memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Pengembangan wilayah Kota Tiom menjadi Kawasan Perkotaan merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal dan eksternal yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan yang akan mendukung wilayah tersebut menjadi kawasan perkotaan. Penataan ruang kota yang keliru di Kota Tiom harus diantisipasi, sebab akan berdampak pada struktur ruang kota dan pola ruang kota, karena pembangunan di Kota Tiom pada dasarnya bertumpu dan berorientasi di seputar kepentingan kesejahteraan masyarakat atau warga kota, maka apabila hal ini terjadi perlu upaya untuk mencegahnya, karena akan berdampak pada penderitaan rakyat yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adisasmita Rahardjo dan Adisasmita Sakti Adji. 2011. Logika Pemindahan Ibukota Jakarta. Yogyakarta : Graha Ilmu.
2. Anwar, Affendi. 2005. Ketimpangan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan: Tinjauan Kritis. Bogor : P4W Press.
3. Djojodipuro, Marsudi. 1992. Teori Lokasi. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
4. Djunaidi Achmad. 2012. Proses Perencanaan Wilayah dan Kota. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
5. Doni Tri Prasetyo. 2009. "Analisis Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah Tahun 1997 dan 2007". Skripsi Sarjana. Surakarta : Fakultas Geografi UMS.
6. Hadjisaroso, Poernomo. 1981. Konsepsi Dasar Pengembangan Wilayah di Indonesia. Jakarta : Departemen Pekerjaan Umum.
7. Ilhami. 1990. Strategi Pembangunan Perkotaan di Indonesia. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
8. Mulyanto H.R. 2008. Prinsip-Prinsip Pengembangan Wilayah. Yogyakarta : Graha Ilmu
9. Muta'ali Lutfi. 2011. Kapita Selektta Pembangunan Wilayah. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG) Universitas Gadjah Mada.
10. Muta'ali Lutfi. 2012. Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG) Universitas Gadjah Mada.